DUBIOPRENA
JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN BIOLOGI, BIOLOGI, & BIOENTREPRENEURSHIP
E-ISSN: 3063-5993
P-ISSN: 3062-7168

ANALISIS KESADARAN SISWA TERHADAP EDUKASI SEKS BERDASARKAN PEMAHAMAN MATERI SISTEM REPRODUKSI

Antika Ulistia Ningsih [1*], Sumarno [2], Lussana Rossita Dewi [3]

[1,3] Program Studi Pendidikan Biologi, FPMIPATI, Universitas PGRI Semarang
*email: antikaulistiangh@gmail.com
[2] Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Pascarasjana, Universitas PGRI Semarang

INFO ARTIKEL

Diterima :
17-07-2025

Direvisi :
16-09-2025

Dipublikasi :
30-09-2025

ABSTRAK

Abstrak – Pada fase remaja dorongan seksual mulai muncul dalam diri individu. Pada fase ini pula individu mudah gamang dan goyah serta belum memiliki kestabilan mental sehingga pada fase ini individu memerlukan pembelajran edukatif seperti edukasi seks melalui pembelajaran sistem reproduksi. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesadaran siswa terhadap edukasi seks dan kaitannya dengan tingkat pemahaman siswa terhadap materi sistem reproduksi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *Survey*. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak dari anggota populasi tanpa memperhatikan strata, tingkat pemahaman, kelas unggulan dan cara mengumpulkan data melalui kuesioner/angket dan wawancara dengan siswa kelas XI IPA 1 dan XI IPA 3 SMA N 1 Bojong. Berdasarkan analisis data dapat dinyatakan bahwa hasil penelitian ini adalah: Siswa memiliki tingkat kesadaran yang baik terhadap edukasi seks namun belum maksimal. Tingkat pemahaman siswa pada materi sistem reproduksi berada pada tingkat kedua atau pemahaman penafsiran. Kesadaran edukasi seks memiliki keterkaitan dengan pemahaman materi sistem reproduksi, siswa dapat memperoleh edukasi seks melalui materi sistem reproduksi.

Kata Kunci: Kesadaran Edukasi Seks, Sistem Reproduksi, Siswa.

PENDAHULUAN

Fenomena pergaulan bebas dan pernikahan dini masih menjadi kasus remaja yang terbanyak. Seperti fenomena yang ada di desa Gembong kec. Kandangserang, kab. Pekalongan. Praktik pernikahan dini di desa tersebut tidak dapat tergerus oleh zaman meskipun dunia sudah modern. Alasan utama yang dapat dikatakan menghalalkan fenomena tersebut adalah menghindari perzinahan tanpa dasar pengetahuan terkait kesehatan reproduksi anak yang belum matang di usia yang belum cukup. Selain itu, fenomena anak usia sekolah menengah pertama yang hamil sebelum menikah

dan pergaulan bebas pun ikut langgeng.

Bersamaan dengan fenomena pernikahan dini, padahal tujuan dari pernikahan dini tersebut adalah menghindari perbuatan zinah. Sekitar bulan Januari 2021 terdapat dua kasus terkait kenakalan remaja di desa Gembong yakni, siswi SMP yang melahirkan di toilet sekolah menyebabkan siswi tersebut harus masuk ruang ICU dan siswa-siswi SMP yang dikeluarkan dari sekolah akibat viral di media sosial karena vidio yang tidak senonoh. Hal tersebut menjadi bukti bahwa pentingnya menanamkan kesadaran dan edukasi seks kepada setiap anak maupun orang tua. Kesadaran setiap individu terhadap edukasi seks akan memberikan pemahaman terhadap nilai, sikap, dan norma yang ada di masyarakat terkait gender. Pemahaman tersebut dapat anak peroleh melalui pembelajaran yang ada di sekolah khususnya melalui pembelajaran sistem reproduksi biologi. Faktor lain yang memperkuat pentingnya kesadaran siswa terhadap edukasi seks adalah tingkat penguasaan teknologi yang semakin canggih dan membawa banyak perubahan dalam tatanan kehidupan masyarakat, termasuk dunia pendidikan. Jika zaman dahulu informasi hanya dapat diperoleh melalui buku, sekarang hanya dengan teknologi canggih berupa *smartphone,* siswa sudah mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan. Kemudahan akses belajar mendorong siswa untuk mencari tahu apapun yang diinginkan dengan informasi yang tidak disaring terlebih dahulu karena rendahnya literasi digital yang dimiliki siswa. Akan tetapi, siswa mudah percaya terhadap suatu informasi yang belum tentu akurat yang beredar di internet. Fenomena ini tampak dengan adanya permasalahan yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari seperti krisis moral, pergaulan, sikap dan lain sebagainya. Menurut Sarwono (2011: 201) pada umumnya mereka ini memasuki usia remaja tanpa pengetahuan yang memadai tentang seks, selama hubungan pacaran berlangsung pengetahuan itu bukan saja tidak bertambah, akan tetapi malah bertambah dengan informasi-informasi yang salah.

MATERIAL DAN METODE

Penelitian dilakukan menggunakan penelitian kuantitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesadaran siswa terhadap edukasi seks dan kaitannya dengan tingkat pemahaman siswa

terhadap materi sistem reproduksi. Kesadaran edukasi seks yang dimaksud dalam penelitian adalah siswa memiliki kesadaran terhadap edukasi seks melalui pemahaman materi sistem reproduksi.

Subjek Penelitian

Terdapat 62 siswa dari dua kelas yang telah memberikan respon terhadap kuesioner dan kembar soal yang diberikan dan 6 siswa yang telah memberikan respon terhadap wawancara.

Instrumen dan Prosedur Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian survey dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui teknik angket kuesioner, lembar soal, dan wawancara.

Analisis dan Interpretasi Data

Analisis data menggunakan teknik kuantitatif deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Kesadaran siswa terhadap edukasi seks berdasarkan aspek-aspek kesadaran

Siswa memiliki kesadaran edukasi seks yang baik pada aspek attention (perhatian). Dikatakan baik karena siswa dengan presentase lebih banyak pada jawaban kurang setuju dan tidak setuju pada pernyataan yang diberikan pada pertanyaan kategori positif dan menjawab setuju pada pernyataan kategori negatif (Gambar 01).

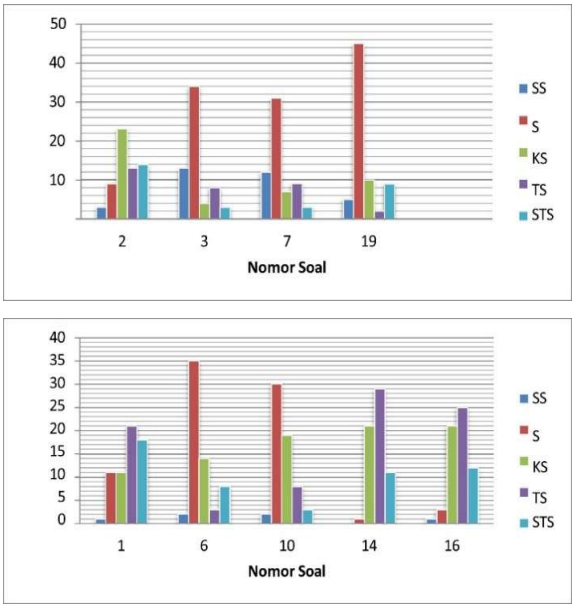

Gambar 01. Kesadaran edukasi seks yang baik pada aspek attention/ perhatian (atas = kategori positif; bawah = kategori negatif).

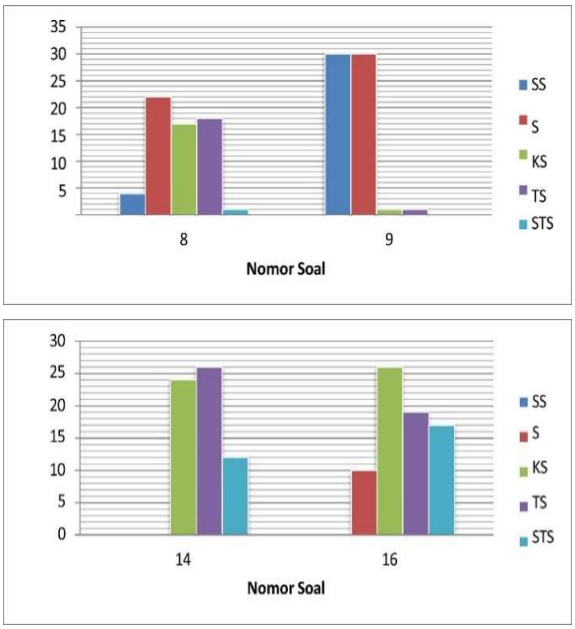

Gambar 02. Kesadaran edukasi seks yang baik pada aspek *architecture*/ arsitektur (atas = kategori positif; bawah = kategori negatif).

Siswa memiliki kesadaran edukasi seks yang baik pada aspek *architecture* (arsitektur) (Gambar 02). Dikatakan baik karena siswa dengan presentase lebih banyak pada jawaban kurang setuju dan tidak setuju pada pernyataan yang diberikan pada pertanyaan kategori positif dan menjawab setuju pada pernyataan kategori negatif.

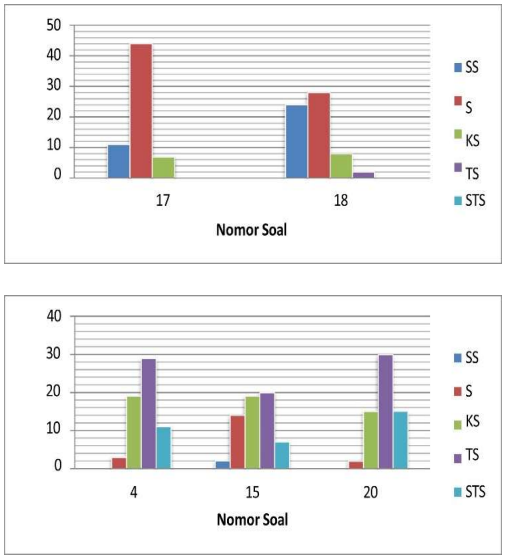

Gambar 03. Kesadaran edukasi seks yang baik pada aspek *wakefulness*/ kesiagaan (atas = kategori positif; bawah = kategori negatif).

Siswa memiliki kesadaran edukasi seks yang sangat baik pada aspek *wakefulness* (kesiagaan). Dikatakan sangat baik karena siswa dengan prsentase lebih banyak menjawab kurang setuju dan tidak setuju pada pertanyaan kategori positif dan menjawab tidak setuju pada pertanyaan kategori negatif (Gambar 03).

Siswa memiliki kesadaran edukasi seks yang sangat baik pada aspek *emotive* (emosi). Dikatakan sangat baik karena siswa dengan prsentase lebih banyak menjawab kurang setuju dan tidak setuju pada pertanyaan kategori positif dan menjawab tidak setuju pada pertanyaan kategori negatif (Gambar 04).

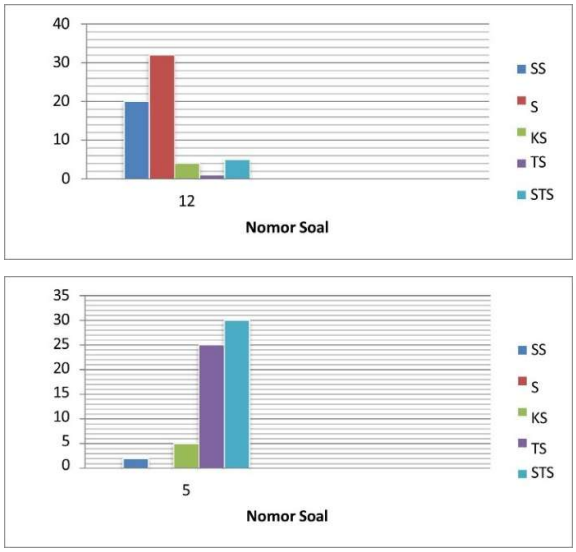

Gambar 04. Kesadaran edukasi seks yang baik pada aspek *emotive*/ emosi (atas = kategori positif; bawah = kategori negatif).

Tingkat pemahaman siswa terhadap materi sistem reproduksi berdasarkan lembar soal materi sistem reproduksi.

Berdasarkan hasil soal pilihan ganda siswa yang disajikan dalam diagram, siswa kelas XI IPA 1 dan XI IPA 3 memiliki pemahaman yang dapat dikatakan sangat baik terhadap materi sistem reproduksi. Selain itu, dari hasil

latihan soal pilihan ganda yang berjumlah 15 soal rata-rata siswa menjawab salah hanya tiga soal, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa sudah menguasai materi sistem reproduksi (Gambar 05).

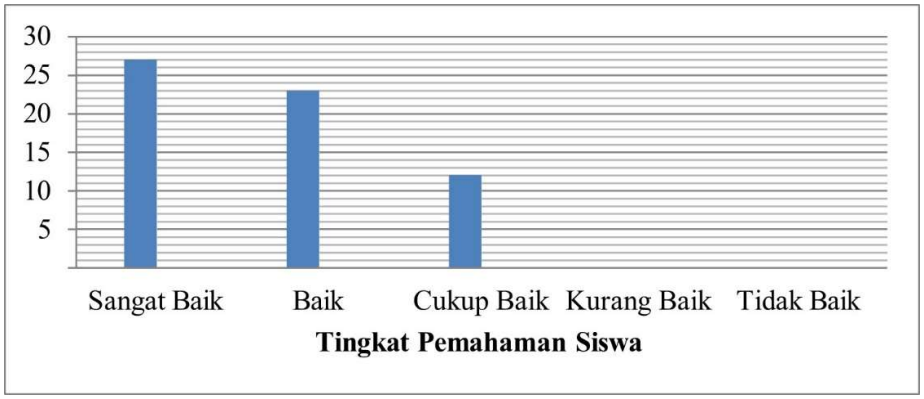

Gambar 05. Tingkat pemahaman siswa pada materi sistem reproduksi

Tingkat pemahaman siswa terhadap materi sistem reproduksi berdasarkan wawancara

Siswa kelas XI IPA 1 dan XI IPA 3 SMA N 1 Bojong yang memperoleh nilai tinggi, sedang, dan rendah, pemahaman siswa terhadap materi sistem reproduksi menunjukan hasil yang bervariasi (Tabel 01). Perolehan nilai pada latihan soal materi sistem reproduksi sebelum wawancara bukan patokan bahwa siswa memahami materi sistem reproduksi secara maksimal. Jika melihat dari hasil wawancara dan kaitannya dengan tingkat pemahaman, siswa kelas XI IPA 1 dan XI IPA 3 berada pada tingkat pemahaman rendah atau terjemahan dan tingkat pemahaman kedua atau penafsiran.

Tabel 01. **Deskripsi hasil wawancara**

Indikator Penelitian	Deskripsi Hasil Penelitian
Proses reproduksi manusia	Dari 6 responden, terdapat 3 siswa yang tidak bisa menjawab atau menjelaskan dan 3 siswa dapat menjelaskan secara singkat. Namun 3 siswa yang tidak bisa menjawab bukan siswa yang mendapat nilai terendah begitu pula siswa yang dapat menjelaskan bukan merupakan siswa nilai tertinggi. Responden mengetahui sub materi apa saja yang dipelajari dalam sistem reproduksi namun tidak bisa menjelaskan secara garis besar.
Fungsi organ reproduksi	Responden baik siswa nilai tertinggi sedang maupun terendah dapat menyebutkan organ dan fungsinya secara singkat seperti a. Tuba Falopi : Tempat proses fertilisasi b. Testis : Produksi Sperma c. Rahim : Pemelihara Janin

Gangguan pada sistem reproduksi	Jawaban responden tidak bervariasi, rata-rata responden menjawab HIV/AIDS dan kanker serviks pada wanita namun tidak dengan penjelasannya. Sedangkan pada siswa dengan nilai tertinggi menjawab gangguan beserta penjelasannya secara garis besar.

Seperti yang sudah dijabarkan oleh (Solso, 2008) mengemukakan beberapa aspek kesadaran diri yang meliputi *Attention, Wakefulness, Architecture, Activity of knowledge, dan Emotive*. Aspek-aspek ini adalah sebuah upaya untuk lebih memahami kesadaran diri berdasarkan pengalaman individu. Pada hasil kuesioner kesadaran siswa terhadap edukasi seks siswa tidak menjawab sepenuhnya yakin pada semua aspek-aspek kesadaran seperti pada aspek *attention* dan *architecture*, beberapa siswa yang menjawab kurang setuju pada pertanyaan-pertanyaan positif dan menjawab tidak setuju pada soal kategori positif, dan jawaban setuju pada soal kategori negatif. Berbeda dengan aspek *emotive* dan *wakefulness* siswa memiliki kesadaran yang sangat baik dilihat dari jawaban siswa terhadap pertanyaan pada kuesioner yaitu setuju terhadap pertanyaan kategori positif dan tidak setuju terhadap pertanyaan kategori negatif. Artinya siswa tidak sepenuhnya yakin terhadap kesadaran dalam dirinya sendiri. Seperti yang dikatakan oleh (Lauster, 2012) orang yang memiliki kepercayaan diri positif adalah orang yang percaya pada kemampuan sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki rasa positif terhadap diri sendiri dan berani mengungkapkan pendapat.

Pada aspek *Attention* dan *Architecture* siswa memiliki kesadaran dalam kategori baik terhadap edukasi seks. Apek *attention* atau perhatian merupakan aspek pemusatan perhatian dalam diri. Pada aspek ini jawaban terbanyak siswa adalah setuju untuk kategori positif dimana soal tersebut berisi tentang membicarakan keluhan masa pubertas kepada teman, orang tua, guru, dll, bukanlah hal yang menyimpang. Sedangkan soal kategori negatif jawaban siswa terbanyak adalah setuju dimana soal tersebut berisi tentang ketidaknyamanan membicara-kan permasalah masa pubertas kepada teman, orang tua, guru, dll, dan tentang kesadaran edukasi seks adalah suatu hal bersifat privasi. Dari hasil jawaban siswa setuju baik pada soal kategori positif dan negatif menunjukan bahwa sebagian siswa belum memiliki kesadaran yang baik terhadap edukasi seks karena siswa

belum memiliki cara pandang terhadap kesadaran edukasi seks yang terbuka dalam dirinya sendiri. Seperti faktor-faktor pembentuk kesadaran ada tiga yaitu sistem nilai, cara pandang, dan perilaku (Soedarsono, 2000). Selain itu, edukasi seks merupakan suatu hal yang masih dianggap tabu dan kesalah pahaman bahwa edukasi seks merupakan pengajaran untuk seks maupun berperilaku bebas tanpa batas norma dan nilai-nilai. Sehingga siswa cenderung memilih bahwa edukasi seks merupakan sebuah privasi bukan untuk dibicarakan dengan orang lain.

Aspek *architecture* merupakan kesadaran diri tidak hanya muncul karena aktifitas otak saja tetapi kesadaran diri pada pengalaman dalam diri dan juga dirancang dengan pengalaman langsung seseorang secara fisik maupun secara imajinatif agar kesadaran diri tersebut semakin jelas. Pada aspek ini jawaban terbanyak siswa adalah sangat setuju dan setuju untuk kategori positif dimana soal tersebut berisi tentang ada banyak resiko yang terjadi jika tidak sadar tentang edukasi seks. Sedangkan soal kategori negatif jawaban siswa terbanyak adalah kurang setuju dan tidak setuju dimana soal tersebut berisi tentang edukasi seks akan menyebabkan pergaulan bebas dan tentang membicarakan keluhan masa pubertas kepada orang lain adalah perbuatan menyimpang. Dengan demikian dapat diketahui bahwa siswa mampu mengolah pengalaman-pengalaman yang tersimpan dalam otaknya seperti pergaulan bebas bukanlah pergaulan yang sehat dan baik, masturbasi bukan hal yang menyimpang untuk dibicarakan, dan menyadari hal tersebut merupakan kesadaran edukasi seks. Namun sebagian siswa juga menjawab setuju dan kurang setuju terhadap soal tentang membicarakan keluhan masa pubertas kepada orang lain adalah perbuatan menyimpang. Hal tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor seperti, kurangnya kesadaran diri siswa pada pengalaman-pengalaman yang sudah dialami contohnya manfaat membicarakan keluhan masa pubertas pada orang lain.

Pada aspek *Emotive* dan *Wakefulness* siswa telah memiliki kesadaran diri yang sangat baik terhadap edukasi seks. Aspek *emotive* merupakan aspek kesadaran diri berdasarkan bentuk perasaan atau emosi. Pada aspek ini jawaban terbanyak siswa adalah setuju untuk soal kategori positif dimana soal tersebut berisi tentang menonton video porno bukanlah edukasi seks. Sedangkan soal kategori

negatif berisi tentang menonton video porno adalah edukasi seks dan jawaban terbanyak siswa adalah sangat tidak setuju dan tidak setuju. Dengan demikian dapat diketahui bahwa siswa memiliki kesadaran diri dalam perasaan atau emosi yang baik terhadap edukasi seks.

Aspek *wakefulness* merupakan aspek kesadaran diri dalam kesiagaan. Pada aspek ini jawaban terbanyak siswa adalah setuju untuk kategori soal positif dimana soal tersebut berisi tentang pria dan wanita wajib mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan menstruasi. Sedangkan soal kategori negatif jawaban terbanyak siswa yaitu tidak setuju dimana soal tersebut berisi sebaliknya pria dan wanita tidak wajib mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan menstruasi. Dengan demikian dapat diketahui bahwa siswa memiliki kesadaran diri yang baik terhadap tumbuhnya permasalahan yang akan terjadi dan perlunya antisipasi melalui kesadaran edukasi seks.

Wawancara dilakukan setelah siswa mengisi latihan soal tentang materi sistem reproduksi. Soal berupa pilihan ganda dengan jumlah 15 soal. Kegiatan wawancara bertujuan untuk meneliti lebih mendalam tentang pemahaman siswa terhadap materi sistem reproduksi dan untuk mengetahui kaitannya pemahaman siswa terhadap materi sistem reproduksi dengan kesadaran edukasi seks. Berdasarkan hasil wawancara yang diambil dari siswa nilai terendah, sedang, dan tinggi terhadap soal pilihan ganda terlihat pemahaman siswa terhadap materi sistem reproduksi dengan perolehan nilai tertinggi maupun sedang terdapat pada tingkat kedua. Sudjana (2016: 24) mengungkapkan ada tiga indikator kategori pemahaman, yaitu tingkat rendah, tingkat kedua, dan tingkat ketiga. Dikatakan tingkat kedua karena sesuai dengan hasil wawancara dengan siswa terkait materi sistem reproduksi, siswa cenderung menafsirkan atau menghubungkan materi yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran dengan pengetahuan dalam diri namun tidak dengan bahasa yang dikembangkan sendiri, siswa kurang memperluas pendapat dari jawaban. Hal tersebut sejalan dengan yang diakatakan oleh Bloom dalam Djali, (2009: 77) berpendapat bahwa Pemahaman adalah kemampuan untuk menginterpretasi atau mengulang informasi dengan bahasa sendiri.

Dari seluruh aspek pertanyaan dengan jawaban siswa yang sederhana

terlihat siswa kurang memahami konsep materi sistem reprodusi. Pemahaman konsep merupakan kemampuan seorang siswa untuk tidak hanya mengingat, akan tetapi dapat menjelaskan kembali suatu defenisi, ciri khusus, hakikat, inti dan isi dengan menggunakan kata-kata sendiri, namun tidak mengubah kandungan makna dari informasi yang diterima. Hal ini sejalan dengan pendapat (Johnson, 1998) yang mengungkapkan bahwa pemahaman adalah kemampuan untuk menerangkan sesuatu dengan kata-kata sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan tingkat pemahaman siswa kelas XI IPA 1 dan XI IPA 3 berada pada tingkat pemahaman kedua yaitu pemahaman penafsiran atau pemahaman yang menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok. Sedangkan tingkat kesadaran siswa terhadap edukasi seks terdapat pada tingkat baik karena siswa tidak memiliki kesadaran yang sangat baik pada semua aspek kesadaran. Dengan demikian dapat diketahui bahwa tingkat pemahaman yang baik terhadap materi sistem reproduksi belum tentu memiliki keterkaitan dengan tingkat kesadaran terhadap edukasi seks.

Kesadaran dalam diri dapat tumbuh jika mengetahui kebutuhan dalam diri sehingga siswa diharapkan untuk terus menggali diri sehingga dapat memiliki kesadaran bahwa edukasi seks bukanlah hal yang tabu untuk dipelajari. Selain itu, siswa belajar materi sistem reproduksi melalui konsep materi sehingga dapat memahami materi dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Djaali. 2009. *Pikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Johnson, D.W.and Johnson, R.T. (1998) *Cooperative Learning and Social Interdependence Theory*. online.

Lauster. (2012). Tes Kepribadian (terjemahan D. H. Gulo). Jakarta: Bumi Aksara Madan, Yusuf. 2004. *Sex Education for Children*.Jakarta Selatan: Hikmah Poesprodjo. 1987. *Pengertian Pengetahuan Memahami*. Jakarta: Balai Pustaka

Sa'abah, Marzuki Umar, Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam, (Jogjakarta : UII Press, 2001).

Sarwono. 2011. *Psikologi Remaja Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers

Soedarsono, Soemarno. 2000. *Penyemaian Jati Diri*, Jakarta : Elek Media Komputindo Sugiyono, 2001. Metode Penelitian, Bandung: CV Alfa Beta

Solso, L.R., Maclin, H.O., & Maclin, K.M. (2008). *Psikologi Kognitif*. Jakarta : Penerbit Erlangga

Sudjana, N. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya.